

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merujuk kepada sejumlah riset terdahulu yang membahas hal serupa seperti analisis resepsi khalayak. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat peran sebuah akun Instagram dalam membentuk resepsi khalayak di media sosial. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Race and Whiteness in Football Talk Amongst English Fans: Audience Receptions of Televised National Team Coverage*. Penelitian ini disusun oleh Jacco van Sterkenburg dan Max Walder pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggemar sepak bola Inggris memaknai tayangan pertandingan Tim Nasional Inggris yang disiarkan televisi, khususnya terkait isu ras, etnisitas, dan identitas nasional serta memahami bagaimana suporter melakukan proses interpretasi terhadap representasi pemain dan narasi yang ditampilkan media selama pertandingan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah audiens memaknai tayangan tim nasional secara berbeda-beda berdasarkan identitas sosial, pengalaman sebagai penggemar, dan pandangan mereka mengenai isu ras serta menunjukkan bahwa penonton sepak bola merupakan audiens aktif yang membangun makna sendiri terhadap pesan media.

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan penelitian yang berjudul *Meanings Given to Race/Ethnicity in Everyday Football Talk by Young Adult Polish Audiences: A Reception Study*. Penelitian ini disusun oleh Arne van Lienden, Jacco van Sterkenburg dan Mélodine Sommier pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penonton sepak bola muda di Polandia memaknai isu ras dan etnisitas yang muncul dalam tayangan sepak bola. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemaknaan yang dibangun audiens terhadap isu ras dalam sepak bola berbeda-beda tergantung pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan identitas budaya mereka.

Penelitian terdahulu yang ketiga merupakan penelitian yang berjudul *Perspectives of Football Fans Towards Interaction Pattern and Conflict*

Management in Shin Tae-yong's Leadership of the Indonesian National Football Team. Penelitian ini disusun oleh Nana Ariadi, Abdur Razak pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada bagaimana suporter sepak bola Indonesia memandang pola interaksi dan manajemen konflik yang diterapkan oleh Shin Tae-yong selama menjadi pelatih Timnas Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah mayoritas responden menilai bahwa Shin Tae-Yong menerapkan pola interaksi formal kepada pemain, staf, dan federasi.

Penelitian terdahulu yang keempat merupakan penelitian yang berjudul *Analisis Respon Netizen Terhadap Pemutusan Kontrak Coach Shin Tae-Yong Di Postingan Instagram @timnasindonesia*. Penelitian ini disusun oleh Agustina Riska Eka Saputri, Fathiyah Azzahra, Muhammad Rizqi Aditya, Tria Patrianti pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada menganalisis opini publik yang muncul dalam komentar netizen Instagram terhadap keputusan PSSI mengakhiri kontrak Shin Tae-yong sebagai pelatih Tim Nasional Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah opini publik terhadap pemutusan kontrak Shin Tae-yong didominasi oleh dukungan kepada Shin Tae-yong dan kritik terhadap PSSI karena dianggap kurang transparan dalam menjelaskan alasan keputusan tersebut.

Penelitian terdahulu yang kelima merupakan penelitian yang berjudul *Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Pemain Naturalisasi Tim Nasional Indonesia pada Media Online*. Penelitian ini disusun oleh Berliansyah Aditya Irahaz dan Ahmad Zamzamy pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana khalayak menerima pemberitaan tentang pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia di media online. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis respsi. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh informan setuju atau pro terhadap adanya pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia, karena dengan adanya pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia dapat memberikan dampak-dampak positif serta dapat memberikan dampak positif pada pemain lokal untuk bersaing serta meningkatkan keinginan pemain lokal untuk meningkatkan skill yang dimilikinya.

Penelitian terdahulu yang keenam merupakan penelitian yang berjudul

Resepsi Khalayak Tentang Kebangkitan Sepak Bola Nasional Dalam Konten Youtube Bung Binder Dan Bung Ropan. Penelitian ini disusun oleh Abdul Aziz dan Sinta Dwi Utami pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada mengetahui bagaimana khalayak memaknai narasi kebangkitan sepak bola nasional yang dibangun oleh content creator Bung Binder dan Bung Ropan melalui platform YouTube. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis respsi. Hasil dari penelitian tersebut adalah mayoritas khalayak berada pada posisi *Negotiated Reading*, yaitu menerima sebagian besar narasi kebangkitan sepak bola nasional yang dibangun Bung Binder dan Bung Ropan, tetapi tetap melakukan interpretasi kritis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji resepsi khalayak terhadap isu pemilihan pelatih Tim Nasional Indonesia melalui akun Instagram @garudarevolution.football, yang merupakan akun fanbase sepak bola Indonesia dengan tingkat keterlibatan tertinggi di platform tersebut, sehingga konteks spesifik ini belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, penelitian ini menggunakan kerangka analisis resepsi Stuart Hall untuk memetakan posisi pemaknaan audiens dalam ranah komunikasi olahraga di media sosial Indonesia, sebuah kombinasi pendekatan yang masih jarang dijumpai dalam literatur komunikasi olahraga nasional. Ketiga, penelitian ini mengangkat fenomena terbaru pada periode Januari 2025–Februari 2026 yang mencakup tiga pergantian pelatih sekaligus, yaitu Shin Tae-yong, Patrick Kluivert, dan John Herdman, sehingga memberikan gambaran mendalam tentang dinamika pemaknaan khalayak terhadap kebijakan PSSI di tengah tekanan publik digital yang intens.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Race and Whiteness in Football Talk Amongst English Fans: Audience Receptions of Televised National Team Coverage	Meanings Given to Race/Ethnicity in Everyday Football Talk by Young Adult Polish Audiences: A Reception Study	Perspectives of Football Fans Towards Interaction Pattern and Conflict Management in Shin Tae-yong's Leadership of the Indonesian National Football Team.	Analisis Respon Netizen Terhadap Pemutusan Kontrak Coach Shin Tae-Yong di Postingan Instagram @timnasindonesia	Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Pemain Naturalisasi Tim Nasional Indonesia pada Media Online.	Resepsi Khalayak Tentang Kebangkitan Sepak Bola Nasional Dalam Konten Youtube Bung Binder Dan Bung Ropan
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Jacco van Sterkenburg dan Max Walder, Soccer & Society, 2024	Arne van Lienden, Jacco van Sterkenburg dan Mélodine Sommer, Journal of Multicultural Discourse, 2023	Nana Ariadidan Abdur Razak, ISCEBE, 2024	Agustina Riska Eka Saputri, Fathiyah Azzahra, Muhammad Rizqi Aditya, Tria Patrianti, Jurnal Komunikasi Universitas Garut, 2025	Berliansyah Aditya Irahaz dan Ahmad Zamzamy, Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025	Abdul Aziz dan Sinta Dwi Utami, Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 2025

3.	Fokus Penelitian	Mengetahui penggemar sepak bola Inggris memaknaitayangan pertandingan Tim Nasional Inggris yang disiarkan televisi, serta memahami suporter melakukan proses interpretasiterhadap representasi pemain dan narasi yang ditampilkan media selama pertandingan	Mengetahui bagaimana penontonsepak bola muda di Polandia memaknai isu ras dan etnisitas yang muncul dalam tayangansepak bola	Mengetahui bagaimana suporter sepak bola Indonesia memandang pola interaksi dan manajemen konflik yang diterapkan olehShin Tae-yong selama menjadi pelatih Timnas Indonesia	Menganalisis opini publik yang muncul dalam komentar netizen Instagram terhadap keputusan PSSI mengakhiri kontrak Shin Tae-yong sebagaipelatih Tim Nasional Indonesia.	Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana khalayak menerima pemberitaan tentang pemain naturalisasi Tim Nasional Indonesia di media online.	Mengetahui bagaimana khalayak memaknai narasi kebangkitan sepak bola nasional yang dibangun oleh content creator Bung Binder dan Bung Ropan melalui platform YouTube.
4.	Teori	Teori Resepsi Stuart Hall, Conceptualization of race and ethnicity	Teori Audience ResepsiStuart Hall, Teori Representasi	TeoriStrukturasi Anthony Gidden	Teori Agenda Setting, Teori Uses and Gratifications	TeoriEncoding-Decoding	TeoriResepsi Stuart Hall
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif, Analisis Deskriptif	Kualitatif	Kualitatif, Analisis Resepsi	Kualitatif

6	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Menganalisis pemaknaan suporter Timnas sepak bola suatu negara	Menganalisis pemaknaan suatu isu oleh suporter sepak bola di suatu negara	Menganalisis pemaknaan suporter Timnas Indonesia terhadap suatu isu seorang pelatih.	Menganalisis pemaknaan suporter Timnas Indonesia terhadap suatu isu seorang pelatih di media sosial	Membahas isu tim nasional yang tersebar di media sosial	Menganalisis pemaknaan khalayak terhadap isu sepak bola nasional
7	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan melalui akun Instagram pada isu pemilihan pelatih	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan melalui akun Instagram pada isu pemilihan pelatih	Penelitian ini berfokus pada pemaknaan audiens melalui akun media sosial Instagram	Penelitian ini berfokus pada akun fanbase di platform Instagram terkait isu pemilihan pelatih Timnas Indonesia.	Penelitian ini berfokus pada akun Instagram @garudarevolution.football dan pada isu pemilihan pelatih	Penelitian ini berfokus pada akun Instagram garudarevolution.football dan pada isu pemilihan pelatih Timnas Indonesia.
8	Hasil Penelitian	Audiens memaknai tayangan Timnas nasional berdasarkan identitas sosial, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai isu ras serta aktif membangun makna sendiri terhadap pesan media.	Pemaknaan yang dibangun audiens terhadap isu ras dalam sepak bola berbeda-beda tergantung pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan identitas budaya mereka	Mayoritas responden menilai bahwa Shin Tae-Yong menerapkan pola interaksi formal kepada pemain, staf, dan federasi.	Opini publik terhadap keputusan kontrak Shin Tae-yong didominasi oleh dukungan kepada Shin Tae-yong dan kritik terhadap PSSI	Seluruh informan setuju atau pro terhadap adanya pemain naturalisasi Timnas Indonesia	Mayoritas khalayak berada pada posisi <i>Negotiated Reading</i> terhadap narasi kebangkitan sepak bola nasional yang dibangun Bung Biner dan Bung Ropon.

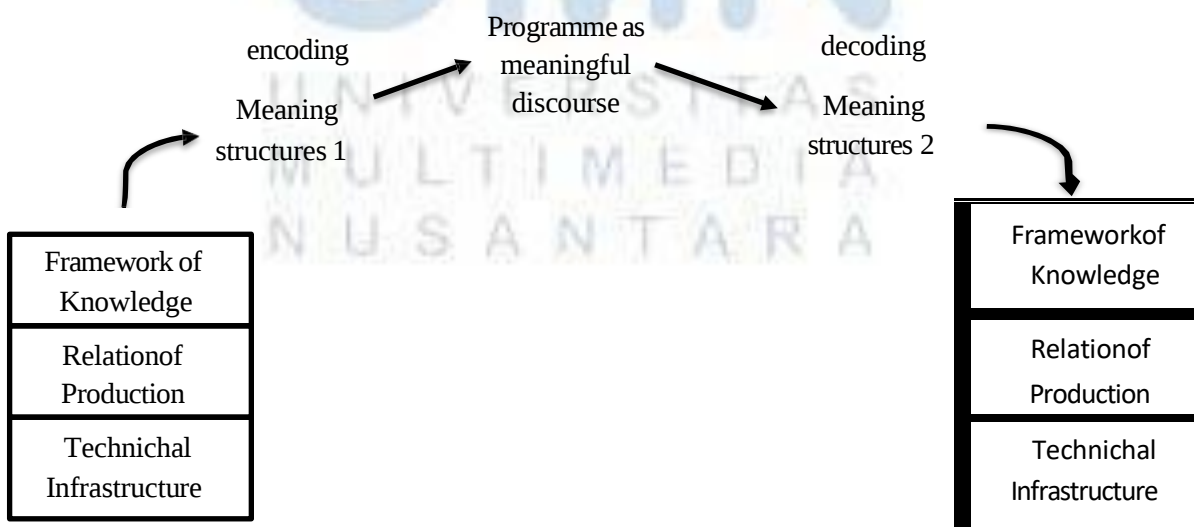
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Encoding / Decoding

Teori Encoding dan Decoding merupakan komunikasi dan studi resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa proses komunikasi media tidak berjalan secara linear atau satu arah, melainkan melibatkan proses produksi makna oleh media dan interpretasi makna oleh audiens (Hall, 2005). Dalam teori ini, audiens dipandang sebagai pihak yang aktif dalam menafsirkan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan ideologi masing-masing.

Menurut Stuart Hall (2005), proses *encoding* dan *decoding* dalam komunikasi media tidak selalu berjalan secara simetris karena media dan audiens memiliki latar belakang sosial, budaya, serta ideologi yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan pesan media dapat dipahami secara berbeda oleh khalayak. Hall (2005) menjelaskan bahwa distorsi maupun kesalahpahaman dalam komunikasi muncul akibat tidak adanya kesamaan penuh antara pembuat pesan dan penerima pesan. Oleh karena itu, audiens dipandang sebagai pihak yang aktif dalam menginterpretasikan pesan media, bukan sekadar penerima pasif. Audiens dapat menerima, menegosiasikan, maupun menolak makna yang dibangun media sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka masing-masing.



Gambar 2.1 Teori encoding and decoding Stuart Hall

Pada proses *encoding*, media melakukan *framework of knowledge* yang merujuk pada kerangka pengetahuan, ideologi, nilai, pengalaman, dan cara pandang yang dimiliki pembuat pesan atau media (Simorangkir, 2025). Selain itu, terdapat juga *relations of production* yang memengaruhi proses pembuatan pesan. Hall menjelaskan bahwa produksi media dipengaruhi oleh struktur institusi, organisasi, kepentingan ekonomi, budaya kerja, hingga relasi kekuasaan dalam media (Song, 2024). Bagian *Technical infrastructure* merupakan infrastruktur teknis yang digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan pesan media. Infrastruktur ini meliputi teknologi komunikasi, internet, media sosial, algoritma platform, hingga perangkat digital lainnya. Menurut pandangan Stuart Hall, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga memengaruhi bentuk, sirkulasi, serta aksesibilitas pesan kepada khalayak (Hall, 2005). Hal ini berdampak pada penyebaran informasi yang tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh media sebagai produsen pesan, tetapi juga oleh mekanisme teknologi yang mengatur visibilitas suatu konten di ruang digital.

Setelah tahap *encoding* selesai, terbentuklah yang disebut sebagai *Meaning Structures 1*. Stuart Hall (2005) menjelaskan, pada tahapan ini, struktur makna awal yang dibangun oleh pembuat pesan sebelum pesan dipublikasikan. Pada tahap ini jugalah komunikator membangun makna yang ingin disampaikan oleh media kepada audiens. Pesan tersebut tidaklah bersifat netral, karena komunikator juga dipengaruhi oleh pengetahuan, kepentingan institusi, aturan kerja, dan teknologi yang tersedia (Wildt, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan realitas dari sebuah isu, tetapi juga membentuk realitas dalam versi tertentu. Komunikator bukan sekadar menyebarkan sebuah informasi, melainkan juga membingkai bagaimana audiens seharusnya memahami pesan tersebut.

Tahap berikutnya dalam diagram adalah *programme as meaningful discourse*. Pada bagian ini, pesan yang telah dikonstruksi

menjadi wacana bermakna. Hall (2005) menegaskan bahwa media selalu membawa ideologi dan perspektif tertentu dalam setiap pesan yang diproduksi. Dalam proses pembentukan opini publik, media mengubah suatu peristiwa menjadi narasi tertentu yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami isu tersebut.

Setelah tahapan tersebut, pesan masuk ke tahap decoding. Hall (2005) menjelaskan pada tahap ini, pesan yang diterima oleh audiens tidak langsung dimaknai secara eksplisit. Audiens akan membaca, menafsirkan dan memaknai sebuah pesan yang diterima berdasarkan pengalaman dan latar belakang yang dimilikinya (Amelia, 2022). Hasil penafsiran pesan oleh audiens disebut dengan Meaning Structures 2. Pada tahapan ini, pemaknaan yang muncul dapat beragam baik sama maupun berbeda dengan komunikator. Terdapat tiga pemaknaan dari audiens yaitu:

1. *Dominant-Hegemonic Reading*

Pada klasifikasi ini, audiens menerima dan memahami pesan sesuai dengan makna yang diinginkan oleh pembuat pesan. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara pesan yang dikirim dengan pesan yang diterima.

2. *Negotiated Position*

Pada jenis ini, audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan media, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman atau pandangan pribadinya. Mereka tidak menolak pesan sepenuhnya, namun juga tidak menerimanya secara penuh. Dalam hal ini, audiens tidak hanya menerima kerangka besar pesan media, tetapi memberikan interpretasi tambahan berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada jenis ini menunjukkan bahwa audiens bersifat aktif dan kritis dalam memaknai pesan yang diterimanya.

3. *Oppositional Reading*

Pada posisi ini, audiens memahami maksud pesan yang ingin disampaikan media, tetapi secara sadar menolak dan

menafsirkan pesan tersebut dengan cara yang berbeda atau bahkan berlawanan. Audiens memahami pesan yang ingin dibangun, tetapi mereka menggunakan kerangka berpikir yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang bertentangan dengan tujuan pembuat pesan.

Pada penelitian ini, konsep encoding dan decoding berguna sebagai metode analisis resepsi. Hasil dari analisis resepsi yang dilakukan berguna untuk mengklasifikasikan audiens dari @garudarevolution.football khususnya pada isu pemilihan pelatih Tim Nasional Indonesia.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Media Sosial

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan individu untuk membuat, berbagi, serta bertukar informasi dan konten secara interaktif dalam jaringan virtual. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Karakteristik utama media sosial meliputi interaktivitas, partisipasi pengguna, keterbukaan, serta kecepatan penyebaran informasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam berkomunikasi, tetapi juga sebagai ruang digital tempat terjadinya pertukaran ide, serta opini.

Media sosial tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan telah sebagai ruang publik digital tempat terjadinya pertukaran ide, opini, dan diskursus sosial. Media sosial turut mendorong terbentuknya ruang bagi *netizen* untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan dukungan terhadap keputusan pemilihan pelatih (Staab, 2022). Dalam perspektif ruang publik digital, media sosial menjadi wadah bagi khalayak untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi yang tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara dinamis melalui interaksi antarpengguna. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu ruang diskursif yang berperan penting dalam

pembentukan dan pertukaran makna di era digital. Melalui fitur komentar, like, dan share, opini individu dapat berkembang menjadi opini yang kolektif dan berkembang di ranah publik.

Dalam konteks isu pemilihan pelatih Tim Nasional Indonesia, akun Instagram @garudarevolution.football dapat dipahami sebagai ruang diskusi digital yang mempertemukan berbagai pandangan khalayak mengenai sosok pelatih yang dianggap layak memimpin tim nasional. Melalui fitur komentar, like, dan share, pengguna dapat mengekspresikan dukungan, kritik, maupun argumentasi terhadap informasi yang disajikan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa khalayak tidak bertindak sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan secara aktif menginterpretasikan dan memaknai pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang yang dimilikinya.

2.3.2 Pelatih Tim Nasional

Dalam konteks sepak bola modern, pelatih tidak hanya berfungsi sebagai instruktur teknis, tetapi juga sebagai pemimpin, komunikator, motivator, dan pengambil keputusan strategis dalam sebuah tim. Keberhasilan maupun kegagalan sebuah tim sering kali dikaitkan dengan kualitas kepemimpinan pelatih dalam mengelola pemain dan membangun sistem permainan. Dilansir dari *FIFA Training Centre* (2023), seorang *head coach* memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan pemain secara teknis, taktis, mental, dan emosional, sekaligus memastikan seluruh elemen tim bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangannya, posisi pelatih menjadi sangat strategis karena publik dan media sering menjadikan pelatih sebagai representasi utama keberhasilan atau kegagalan sebuah tim nasional. Hal tersebut menyebabkan pelatih tidak hanya menjadi figur olahraga, tetapi juga figur publik yang berada dalam sorotan media dan opini masyarakat.

Dalam konteks Tim Nasional Indonesia, pelatih memiliki posisi

yang sangat penting karena sepak bola merupakan salah satu olahraga dengan tingkat perhatian publik tertinggi di Indonesia. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap Timnas membuat setiap keputusan, strategi, maupun hasil pertandingan selalu menjadi bahan diskusi publik dan media sosial. Reuters (2025) menjelaskan bahwa pergantian pelatih Tim Nasional Indonesia tidak hanya dipandang sebagai keputusan teknis organisasi sepak bola, tetapi juga dikaitkan dengan ekspektasi publik terhadap pencapaian target prestasi tim nasional. Hal tersebut menjadikan seorang pelatih Timnas Indonesia seringkali menjadi pusat perhatian media dan netizen, terutama ketika tim mengalami kemenangan maupun kekalahan.

Selain aspek teknis, pelatih Timnas Indonesia juga menghadapi tekanan sosial yang besar dari publik dan media. Perkembangan media sosial semakin memperkuat posisi pelatih sebagai subjek perdebatan publik. Berbagai platform digital memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan dukungan, kritik, maupun penilaian terhadap pelatih secara terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang yang aktif bagi masyarakat untuk mengekspresikan sentimen dan penilaian terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan Tim Nasional Indonesia (Adhianti, 2025). Melalui fitur komentar, like, dan share, pengguna dapat terlibat dalam diskusi yang menghasilkan beragam pandangan mengenai sosok pelatih. Kondisi ini menunjukkan bahwa citra pelatih tidak hanya dibentuk melalui performa tim di lapangan, tetapi juga melalui interaksi dan diskursus yang berkembang di media sosial.

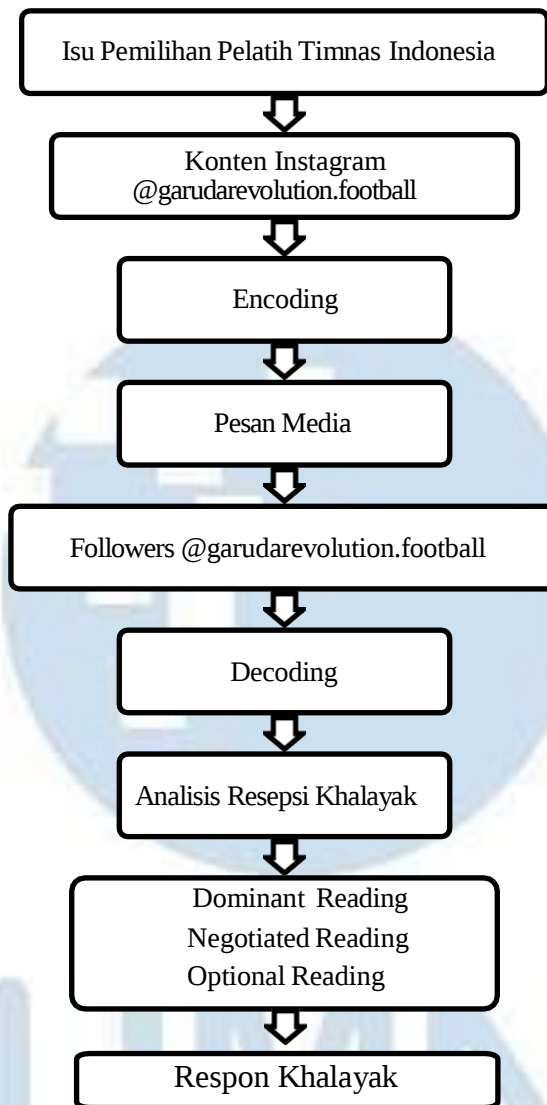
Dalam penelitian ini pelatih Tim Nasional Indonesia dipahami sebagai figur olahraga yang menjadi objek pemaknaan khalayak di media sosial. Berbagai informasi dan perdebatan mengenai sosok pelatih yang dipublikasikan melalui akun Instagram @garudarevolution.football dapat diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh khalayak sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan masing-masing individu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pelatih Tim Nasional, Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis sepak bola, tetapi juga berkaitan

dengan bagaimana khalayak mengonstruksi dan memaknai figur pelatih dalam ruang komunikasi digital.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermula dari munculnya isu pemilihan pelatih Tim Nasional Indonesia yang menjadi perhatian publik. Isu tersebut kemudian dibahas dan dikonstruksi oleh akun Instagram @garudarevolution.football melalui berbagai unggahan yang memuat informasi, opini, dan narasi mengenai kandidat pelatih Tim Nasional Indonesia. Pesan yang diproduksi kemudian diterima oleh followers akun @garudarevolution.football yang bertindak sebagai audiens. Dalam proses *decoding*, *audiens* tidak secara pasif menerima pesan yang disampaikan, melainkan melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi, pengetahuan sepak bola, latar belakang sosial, serta pandangan mereka terhadap Tim Nasional Indonesia, PSSI, dan figur pelatih yang dibahas.

Hasil interpretasi tersebut menghasilkan resepsi khalayak yang dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi pembacaan menurut Stuart Hall, yaitu *Dominant-Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading* (Hall, 2005). Melalui klasifikasi tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana followers akun @garudarevolution.football memaknai isu pemilihan pelatih Tim Nasional Indonesia yang dibangun melalui konten Instagram akun tersebut.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran